BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa untuk hidup sendiri. Pasti selalu ada keinginan atau Hasrat untuk hidup bersatu, bersama, dan berdampingan dengan satu dan yang lainnya. Hal ini tentunya senantiasa membuat manusia untuk terus membentuk suatu keluarga sebagai salah satu manifestasi sosial di dalam suatu masyarakat. Pernikahan adalah salah satu caranya. Pernikahan merupakan fitrah dari seorang manusia dimana dengan adanya pernikahan ini maka akan terbentuk pula sebuah keluarga sebagai salah satu dari tujuan hidup pasangan tersebut (Santoso, 2016)

Menurut Undang Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan Bab 1 Pasal I, menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang Wanita sebagai Suami-Isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian, dijelaskan lebih jauh lagi dalam Undang Undang Perkawinan bahwa membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan masalah keturunan.

Salah satu tujuan lainnya dari pernikahan ini adalah untuk memiliki anak, anak yang diharapkan untuk dapat menjadi penerus keluarga, pengikat dalam sebuah pernikahan dan anak sebagai pendorong komunikasi yang baik antara suami dan isteri (Oktavia, 2020)

Di Indonesia sendiri anak merupakan nilai yang sangat penting dalam sebuah keluarga dalam hal ini anak telah terbukti bahwa anak memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga setelah menikah (Santi, 2019) Khususnya bagi Wanita seorang perempuan yang memiliki kodrat untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Ketidakhadiran anak menjadikan keluarga kehilangan beberapa fungsi dasarnya, seperti reproduksi, edukasi, dan pemeliharaan yang akan menyebabkan tidak terlaksananya peran orangtua secara maksimal yaitu untuk melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak.

Banyaknya probematika yang terjadi menyebabkan ada nya pro dan kontra tentang keberadaan anak ini. Karena pada kenyatannya tidak sedikit yang menginginkan untuk tidak memiliki anak terlebih dahulu setelah menikah. Atau biasa di sebut dengan *Child Free*. *Child Free* atau keputusan untuk tidak memiliki anak ini nyatanya telah menjadi suatu fenomena yang terjadi di dalam suatu masyarakat. *Child Free* atau kehidupan tanpa anak ini tentunya berdasarkan atas keputusan dan kesepakatan bersama dari suatu pasangan.

Fenomena *child free* atau keinginan untuk tidak mempunyai anak nyatanya telah berkembang di Indonesia. Pada tahun 2021 Fenomena ini mulai ramai diperbincangkan saat salah satu "*Youtuber*" Gita Savitri membawa fenomena ini ketengah masyarakat umum. Gita Savitri juga mengaku bahwa dirinya itu *Child Free*, pada hal ini *Youtuber* Gita Savitri dan suaminya sepakat untuk tidak memiliki anak di usia ke 3 tahun pernikahannya. Hal ini dikarenakan memiliki seorang anak merupakan

sebuah pilihan yang besar dan mereka khwatir jika kelak mereka tidak bisa merawat sang anak dan malah akan melukainya. Ke khawatiran ini tidak hanya dirasakan oleh Gita Savitri amun masi banyak lagi pasangan lainnya yang mengaku bahwa dirinya *Child Free* . tidak hanya artis melainkan masyarakat biasa pun juga mengakuinya dan kebanyakan halini terjadi pada pasangan milenial yang baru saja menikah.

Hal ini menimbulkan banyak Pro-Kontra di masyarakat terkait kebebasan untuk mempunyai anak pasalnya banyak yang tidak setuju akan hal itu namun juga ada yang setuju akan pendapat itu. Hal ini dikarenakan tidak sejalan dengan pemikiran kebanyakan orang Indonesia yang menganggap bahwa memiliki anak itu adalah sebuah kewajiban setelah menikah karena anak merupakan rezeki yang harus di rawat dan di didik sebaik mungkin.

Menurut data yang dikeluarkan *world Bank* angka kelahiran di Indonesia terus mengalami penurunan, bahkan pada 2019 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk di Indonesia berada pada angka 17,75. Data ini didukung oleh hasil sensus penduduk yang dikeluarkan Badan Pusat Satisti (BPS) dimana ada penurunan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk pada 2010-2020 menunjukan angka 1,25%menurun dari periode sebelumnya pada 2000-2010 menunjukan angkasebesar 1,49% Dengan hal ini menujukkan bahwa Fenomena *Child Free.* sudah menyebar luas di Indonesia. Fenomena *Child Free* ternyata juga mempunyai dampak yang cukup krusial. Hal ini dikarenakan jelas menjadi polemik yang berkepanjangan baik pada strata sosial ataupun kultur di

Indonesia yang sangat kontras dengan penerapan konsep tersebut. Karena biar bagaimanapun juga, keberlangsungan akan pernikahan dengan memiliki keturunan sudah menjadi stereotip sejak dahulu kala di Indonesia baik dari segi sosial, kultur serta agama Sehingga jika berlawanan dengan norma yang berlaku pastinya akan mendapatkan sanski sosial terutama pada masyarakat sekitar. selain itu dampak lain yang dapatkan yaitumunculnya gangguan Kesehatan yang dialami oleh perempuan, yaitu dapat meningkatkan resiko terkena kanker payudara

Pada saat ini kehidupan lebih di dominasi oleh kaum milenialdimana populasi dan jumlah kaum milenial ini banyak sekali jumlahnya. kondisi masyarakat pada saat ini tentunya dipengaruhi oleh kaum generasi milenial. Dilansir surat kabar, generasi milenial ini memiliki beberapakarakteristik yang ada dalam dirinya, salah satunya yaitu *Achieved – Oriented* atasya berorientasi pada pencapaian, pencapaian yang dimaksud bisa tentang karier atau goals lainnya dan tidak memikirkan hal lainnya termasuk untuk menikah dan memilliki seorang anak.

Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula pola pikir masyarakat. Dimana pada saat ini ada masyarakat yang berpikir bahwa memiliki anak bukanlah suatu kewajiban, melainkan sebuah pilihan hidup dan kesepakatan bersama antara kedua pasangan. Berdasarkan prapenelitian yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2021 pada beberapapasangan milenial dengan kriteria responden yaitu pasangan penganut *Child Free* dan bertempat tinggal/lokasi di Kecamatan Pancoran Mas,Depok, Jawa Barat. Dari hasil pra penelitian tersebut telah ditemukan

beberapa pasangan penganut *Child Free* dengan alasan yang berbedabeda, terutama yaitu, alasan pekerjaan, kesehatan dan alasan pribadi seperti ingin fokus karir dan adan trauma pada masa lalu juga menjadi salah satu menyebabkan beberapa pasangan milenial memilih keputusan *Child Free* pasca menikah.

Keputusan *Child Free* ini tentunya sudah di sepakati oleh kedua pasangan, karena pemilihan keputusan *Child Free* ini memerlukan komukasi yang khusus agar tidak terjadi kesalah pahaman baik yang datang dari pasangan tersebut maupun dari pihak keluarga agar dapatmendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Di lain sisi komitmenantar pasangan juga menjadi salah satu yang harus diperhatikan, agar tidakberubah sesuai dengan apa yang telah direncakan sebelumnya.beberapa cara yang dilakuakn pasangan *Child Free* yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada pasangan seperti *Quality Time* atau waktu untuk berdua,komunikasi yang baik hingga memikirkan kehidupan di masa depan termasuk pada kebutuhan ekonomi yang akan mendatang.

Penelitian mengenai *Child Free* sudah banyak dilakukan sebelumnya, seperti peneltian yang dilakukan oleh Witri Oktavia dkk (2020) tentang " Kepidupan Perkawinan Tanpa Anak" dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana kehidupan pasangan di Kecamatan Koto Parik, Gadang Dialeh Kabupaten Solok Selatan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pada awal fase pernikahan tanpa anak ini mereka merasakan kebahagian. Namun seiring dengan berjalannya waktu hal ini pun berubah dan malah menjadi konflik bagi pasangan

tersebut. Karena mereka harus di hadapkan dengan sanski sosial yang di dapatkan dari masyarakat sekitar hingga akhirnya menimbulkan konflik bagi kehidupan rumah tangga mereka. Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Novalinda (2022) tentang "*Chid Free* Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo" dengan hasil yang didapatkan yaitu diketahui bahwa pendidikan dapat mempengaruhi perempuan dalam memilih *Child Free* .

Letak persamaan dalam penelitian ini yaitu lebih menekankan pada fenomena *Child Free* yang terjadi dikalangan masyarakat sebagai konsep kajian penelitian dengan memfokuskan pada faktor-faktor yang menyebabkan pasangan suami istri tersebut memutuskan untuk memilih *Child Free* setelah menikah. Perbedaaan pada penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian , dimana dalam penelitian ini berlokasi di tengah-tengah perkotaan Kecamatan Pancoran Mas Depok Jawa Barat.

Maka dari itu Fenomena *Child Free* di kalangan pasangan milenial yang terjadi di kelurahan Pancoran Mas Depok, Jawa Barat ini mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang penyebab pasangan milenial*Child Free* dan bagaimana mereka menjaga komitmennya dalah pemilihan keputusan tersebut. Dengan itu penelitian mengenai Pemilihan keputusan *Child Free* Dikalangan pasangan Milenial perlu untuk dilakukan, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian tentang " Trend Bebas Anak (*Child Free)* dikalangan pasangan milenial pasca menikah. (Studi : Masyarakat Kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat)

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, secara khusus penelitian ini akan membahas tentang Trend Bebas Anak (*Child Free)* di Kalangan Pasangan Milenial Pasca Menikah di kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat. Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1) Mengapa pasangan milenial memilih *Child Free* pasca menikah di Kecamatan Pancoran Mas Depok Jawa Barat?
2) Bagaimana pasangan *Child Free* menjaga komitmentnya dalam keputusannya memilih *Child Free*?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan Batasan penelitian tentang ruang lingkup yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Penyebab pasangan milenial memilih keputusan *Child Free* setelah menikah di Kecamatan Pancoran Mas Depok Jawa Barat, meliputi:
   a. Faktor Internal:
      1) Faktor Ketidaksiapan untuk memiliki anak
      2) Faktor Kesehatan
      3) Alasan Psikologi
   b. Faktor Eksternal:
      1) Faktor Ekonomi
2. Langkah pasangan *Child Free* menjaga komitmennya dalam keputusannya memilih *Child Free* meliputi:
   a. Quality Time
   b. Komunikasi yang baik

c. Merencanakan masa depan

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuandalam penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui factor apa saja yang menyebabkan pasangan milenial tersebut memilih keputusan *Child Free* setelah menikah di Kelurahan Pancoran Mas, Depok Jawa Barat
2) Untuk mengetahui bagaimana pasangan *Child Free* menjaga komitmennya dalam keputusannya memilih Child Free di Kecamatan Pancoran Mas Depok, Jawa Barat

Adapun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktiks yaitu:

1) Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai penyebab pasangan memilih *Child Free* dan bagaimana pasangan *Child Free* menjaga komitmennya dalam keputusannya memilih *Child Free* pasca menikah.
2) Secara Praktis

   Peneliti berhadap hasil akhir dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pasangan milenial, bagi peneliti maupun peneliti selanjutnya.

   a) Bagi Pasangan Milenial

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pasangan milenial tentang penyebab *Child Free* di kalangan

milenial serta bagaimana pasangan *Child Free* menjaga komitmennta dalam keputusannya memilih *Child Free* pasca menikah agar pasangan tersebut dapat lebih memikirkan lagi esensi dan urgensi dari memiliki seorang anak, serta kesiapan baik secara fisik maupun finansial pasangan dalam memiliki seorang anak.

b) Bagi Mayarakat

Dapat memberikan pemahaman dan informasi yang jelas terkait penyebab *Chikd Free* serta bagaimana pasangan *Child Free* menjaga komitmennya dalam keputusan memilih *Child Free* pasca sehingga kelak dapat dijadikan pedoman dan bahanevaluasi dalam suatu kehidupan rumah tangga.

c) Bagi Peneliti

Dapat berguna dalam memperluas wawasan dan menjadi sumber informasi tertulis bagi peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Trend

a. Pengertian Trend

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Trend di definisikan sebagai bentuk nominal yang berartikan ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu misalnya (Pakaian, gaya, corak hiasan serta penggunaan jilbab dan yang lainnya. Dalam Bahasa ingris *Trend* merupakan segala sesuatu yang saat ini sedang

dibicarakan, diperhatikan, dikenakan atau dimanfaatkan oleh banyak masyarakat.

Jadi dapat dikatakan bahwa *Trend* adalah suatu objek yang menjadi pusat perhatian *(Trendsetter)* di dalam suatu masyarakat pada saat tertentu. Jika dikaitkan dengan suatu Fashion, *trend* adalah fashion yang sedang digemari oleh Sebagian masyarakat pada periode waktu terntentu.

b. Tanda suatu objek menjadi trend

Tanda tanda suatu objek dapat menjadi *trend* yaitu jikadisaat objek tersebut dapat menjadi pusat pembicaraan, pusat perhatian dan sering sekali digunakan di kalangan masyarakat luas. Dan *trend* ini terjadi hanya pada saat waktu terntentu saja, hal ini dikarenakan *trend* mempunyai masa atau umur di masyarakat luas yang akan berganti dengan secepat mungkin.

2. Konsep Pernikahan

a. Pengertian Pernikahan

Menurut Undang Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada Bab 1 Pasal I, perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang Wanita sebagai Suami-Isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan adalah pertalian yang sah anatara seorang laki laki dan seorang Wanita untuk waktu yang lama (Subekti). menurut Prof. DR. R. Wirjono Prodjodikoro, perkawinan adalah hidup bersama

antara seorang laki-laki dan seorang prempuan yang memenuhi syarat-syarat termasuk dalam peraturan hukum perkawinan. Kata perkawinan menurut istilah Hukum islam sama dengan kata “nikah” dan kata “zawaj“. Nikah menurut bahasa adalah menghimpit, menindih atau berkumpul. Nikah mempunyai arti kiasan yakni “wathaa” yang berarti “setubuh” atau “akad” yang berarti mengadakan perjanjian pernikahan.

Pernikahan adalah sebuah aturan sosial yang memiliki ciri keberlangsungan secara terus-menerus dan harus tunduk pada aturan aturan sosial yang ada. Hal itu dimaksudkan untuk mengatur permasalahan kewarganegaraan dan memberikan rasa tanggung jawab kepada orang-orang yang telah dewasa. Selain itu, agar mereka memandang pernikahan sebagai sesuatu yang suci (Kazhim, 2017:29).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara seorang laki laki dengan seorang perempuan yang bukan merupakan muhrim. Pernikahan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis saja, ataupun kebutuhan biologis merupakan faktor yang sangat penting sebagai penunjang atau pendorong dalam rangka merealisir kehidupan bersama baik untuk mendapatan kebutuhan biologis. Pernikahan haruslah sebagai suatu ikatan lahir batin dan dalam waktu yang sangat lama.

b. Syarat Pernikahan Ideal

Untuk mengwujudkan pernikahan yang ideal , hendaknya untuk memperhatikan beberapa aspek untuk mempersiapkannya, antara lain sebagai berikut. (Lauma, 2017)

1. Aspek Biologis

Adapun aspek biologis yang perlu untuk diperhatikan, diantaranya yaitu melingkupi:

a) Usia

Usia ideal untuk menikah menurut ilmu Kesehatan yaitu perempuan berusia 20 tahun dan untuk laki laki berusia 25 tahun. Namun jika mempertimbangkan kematangan mental dan esmosi, usia ideal untuk menikah perbandingannya adala yaitu 25 tahun dan 30 tahun.

b) Kondisi Fisik

Fisik yang baik untuk menikah adalah apabila keduanya sudah *Baligh*. Hal ini dilakuka sebagai pertimbangan akan kematangan organ organ reproduksi yang mesti juga diperhatikan. Misalnya seorang perempuan yang berusiadibawah 16 tahun yang biasanya organ organ reproduksinyabelum cukup matang untuk menerima perlakuan sosial. Maka akan berdampak jika dipaksakan. Selain itu Kesehatan jasmani juga menjadi pertimbangan untuk pernikahan .

2. Aspek Psikologis

Adapun aspek psikologis yang perlu diperhatikan untuk mempersiapkan pernikahan antara lain yaitu kepribadian dan sifat. Keribadian dan sifat tiap individu pastilah berbeda dengan individu lainnya yang mengakibatkan adanya keinginan untuk menyempurnakan suatu pernikahan

3. Aspek Pendidikan

Kadang kala taraf kecerdasan dan Pendidikan suatu calon pasangan menjadi salah satu pertimbagan dari suatu pernikahan. Semakin tinggi taraf kecerdasan dan Pendidikan suatu calon pasangan maka akan semakin mempengaruhi cara berpikirnya.

4. Aspek Agama

Persamaan agama menjadi suatu hal yang penting untuk dipertimbangan demi stabilitas rumah tangga yang hendak di bangun. Karena pada dasarnya pernikahan dibangun dan terjalin oleh dua manusia yang memiliki keyakinan yang sama. Perbedaan agama juga dapat menjadi salah satu resiko perpecahan atau disfungsi pernikahan.

5. Aspek Sosial

Aspek sosial yang perlu untuk dipertimbangkan dalam mempersiapkan suatu pernikahan yang ideal antara lain latar belakang sosial keluarga dan latar belakang budaya. Latar belakang suatu pasangan berbeda beda. Jika suatu calon pasangan berasal keluarga yang baik baik maka nantinya akan diharapkan untuk

membangun keluarga yang baik baik juga kedepannya. Perbedaan Latar belakang budaya kadang kali sering menjadi kendala dalam suatu hubungan hal ini dikarenakan budaya dan ras menjadi pedoman suatu kehidupan.

6. Aspek Ekonomi

Aspek Ekonomi menjadi salah satu hal yang pentinguntuk diperhatikan, karena merupakan suatu yang paling krusial. Setidaknya diperlukan kestabilan ekonomi sebelum merencanakan pernikahan. Karena setelah menikah tanggung jawab suami akan bertambah yaitu untuk menafkahi istrinya. Dan tentunya bakal lebih banyak lagi pengeluaran-pengeluaran tidak terduga lainnya terlebih jika memiliki sorang anak. Ketika ekonomi tidak stabil mana akan terjadi kekurangan atau bahkan kemiskinan di rumah tangga.

c. Fungsi Pernikahan

Dalam sebuah pernikahan perlu adanya fungsi-fungsi yang harus dijalankan. Menurut Rohmat (dalam Ansori, 2015:3) Pernikahan mempunyai 8 fungsi dan tujuan diantaranya yaitu:

1) Fungsi Agama, keluarga harus dibangun atas pondasi yang kokoh, tidak ada pondasi yang lebih kokoh untuk kehidupan bersama melainkan nilai-nilai agama. Karena melalui keluarga nilai-nilai agama dapat diajarkan dan diterapkan kepada anak cucu.
2) Fungsi Cinta Kasih, salah satu fungsi pernikahan adalah menumbuhkan cinta kasih, karena inilah yang menjamin

kelestariannya. Pembinaan cinta kasih, tidak hanya terbatas pada suami dan isteri, tetapi seluruh keluarga.

3) Fungsi Perlindungan, seorang perempuan yang bersedia menikah dengan seorang laki-laki, telah bersedia untuk meninggalkan orang tua dan saudara-saudaranya, dan yakin bahwa perlindungan dan pembelaannya yang akan diterima dari suami tidak kalah besar dari pada pembelaan orang tua dan saudara-saudaranya.
4) Fungsi Reproduksi, mendapat keturunan yang baik hanya dapat diperoleh melalui perkawinan yang baik juga. Melalui perkawinan inilah diharapkan lahirnya keturunan yang dapat dijamin orisinalitasnya. Menjaga keturunan adalah sesuatu yang *daruri* (sangat esensial). Hal ini karena, ketiadaannya dapat menciptakan krisis kemanusiaan, suatu mala petaka yang sangat besar merasuk kehidupan manusia.
5) Fungsi Pendidikan, ayah dan ibu diberikan tanggung jawab oleh tuhan untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang mengerti terhadap agama. Dengan pendidikan pula orang tua harus dapat menyiapkan anaknya agar mampu hidup menghadapi tantangan masa depan.
6) Fungsi Ekonomi, seorang laki-laki adalah yang paling bertanggung jawab atas kesejahteraan anak dan istrinya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika seorang istri ingin membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Kerjasama antara suami dan istri akan saling melengkapi sehingga menimbulkan keharmonisan.

7) Fungsi Lingkungan, keluarga di samping memiliki kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat, keluarga juga diharapkan berpartisipasi dalam pembinaan lingkungan yang sehat dan positif.

3. Konsep Milenial

a. Pengertian Generasi Milenial

Milenial Generation atau generasi Y juga akrab disebut generasi *me* atas*echo boomers.* Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi ini, . Generasi merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi karena adanya perbedaanusia atau tahun kelahiran dari sekelompok individu dengan kelompok lainnya. Menurut (Mannheim, 1952; Pilcher, 2017) generasi terjadi akibat fenomena sosial yang memiliki beberapa kesamaan, seperti umur, pola pengalaman, dan pola pemikiran. Tambahan pula, individu akan digolongkan menjadi generasi sama jika memiliki persamaan di tahun kelahiran dengan kurun waktu 20 tahun (Mannheim, 1952; Pilcher, 2017). Untuk itu, (Strauss & Howe, 2000) membuat teori perbedaan generasi berdasarkan pada persamaan kurun waktu tahunlahir yang meliputi generasi *lost*, generasi *government issue*, generasi *silent*, generasi *boom*, generasi X, dan generasi milenial

b. Karakteristik Generasi Milenial

Ciri utama atau karakteristik generasi milenial yang membedakan dengan lintas generasi lainnya yaitu:

1) Milenial lebih percaya *User Generated Content (UGC)* dari pada informasi searah
2) Milenial lebih memilih ponsel di banding TV
3) Milenial wajib mempunyai media sosial
4) Milenial kurang suka membaca secara konvensial
5) Milenial cenderung tidak loyal, namun dapat bekerja secara efektif
6) Milenial cenderung melakukan transaksi secara *Cashless*
7) Milenial lebih tahu tentang teknologi, dibanding dengan orang tua mereka.
8) Milenial lebih mampu untuk memanfaatkan teknologi dan informasi
9) Milenial cenderung lebih malas dan lebih konsumtif bila dibandingkan dengan generasi lainnya

4. Konsep *Child Free*

A. Pengertian *Child Free*

Child-free didefinisikan sebagai kondisi tidak memiliki anak. Sehingga dapat di simpulkan *Child Free* sebagai keputusan, piliha, atau prinsip dari masing masing individu untuk tidak memiliki akan setelah menikah. *(Oxford Dicdionary)* . Pilihan untuk *child-free* adalah kebebasan dari masing-masing orang, termasuk perempuan yang akan menjadi ibu dan mengalami proses kehamilan serta melahirkan. Beberapa perempuan memilih untuk *child-free* dengan berbagai alasan. Alasan tersebut tentu saja sudah dipertimbangkan dan dipikirkan baik-baik.

Jika disimpukan *child-free* adalah keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak, baik itu anak kandung maupun anak angkat. Keputusan ini diambil secara sadar dan atas dasar kesepakatan bersama. Istilah *Childfree* sudah ada sejak akhir abad 20 dan berkembang luas ke seluruh dunia bersamaan dengan berkembangnya paham Liberalisme di seluruh penjuru dunia. Bagi warga negara Eropa atau Amerika, keputusan untuk *Child free* bukan hal asing. Namun keputusan ini menjadi kontroversial di Indonesia.

B. Faktor Penyebab *Child Free*

Isu *Child Free* saat ini sedang menjadi bahan perbincangan hangat di seluruh jagat sosial media Twitter beberapa hari belakangan ini. Hal ini dikarenakan *Child Free* telah menuai banyak sekali pro dan kontra nya. Pada dasarnya memiliki anak atau keturunanmerupakan salah satu tujuan dari suatu pernikahan, namun tidak sedikit orang yang elum memiliki anak dikarenakan menunda atau penyebab lainnnya, seperti masalah pada Kesehatan reproduksi.

Tidak seperti pasangan suami interi yang belum memiliki anak karena ada permasalahan Kesehatan atau memang menunda untuk memiliki momongan, ternyata ada juga sejumlah orang yang memilih keputusan untuk *Child Free* atau menikah tanpa memiliki anak. Salah satu pasangan milenial yang memilih keputusan ini yaitu Influencer Gita Savitri dan suaminya Paul Andre Partohap.di laman media sosial pribadi miliknya dengan terang terangan Gita Savitri menjelaskan bahawa dia *Child Free* dengan beralasan dirinya dan suami belum

siap untuk memiliki buah hati. Menurut Tri Rejeki Andayani, seorang Psikolog dari Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Sebelas Maret (UNS), mengatakan ada beberapa factor penyebab *Child Free yaitu*

a) Faktor Lingkungan

Karena sudah banyaknya manusia di mukabumi ada beberapapasangan yang memilih untuk *Child Free.* Banyaknya pertumbungan penduduk tidak seimbang dengan sumber daya yang ada. Dan jika penduduk bumi makin banyak maka tidak akan cukup tersedia sumber daya yang dibutuhkan. Pasalnya pertumbuhan populasi tidak sejalan pula dengan kesehatan bumi dan ketersediaan pangan. Dan pada akhirnya tidak sedikit pasangan yang memilih untuk *Child Free* sebagai langkah yang di tempuh.

b) Faktor Karir dan keuangan

Sulitnya untuk merintis karir terlebih pada zaman modern seperti ini. Hal ini membuat banyak generasi milenial lebih mementingkan karir dibandingkan dengan mimiliki anak. Karena kebanyakan generasi milenial ingin memiliki pencapaian lainya dan salah satunya adalah karir. Dan menurut nya memiliki anak bukanlah hal yang terpenting baginya untuk saat ini

c) Faktor Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk melakukan apa yang di inginkan termasuk kebebasan berekspresi. Jika memiliki anak tentunya hal itu akan terbatas karena diharuskan untuk menjaga sang

anak. Hal ini memangsudah menjadi karakteristik dari kaum generasi milenial dimana dia ingin hidup bebas tanpa adanya aturan yang ada

d) Faktor Keluarga

Keluarga yang kurang Harmonis dapat menjadi alasan penyebab pemilihan *Child Free* ini. Hal ini bisa saja karena adanya trauma masa lalu terutama dengan orang tua, orang yang terdekat dengan kita. Jika hal ini terjadi bisa saja sang anak akan trauma dan tidak ingin apa yang dia rasakan semasa kecil dirasakan juga oleh anaknya kelak, hinga melakukan *Child Free.*

e) Faktor Emosional

Faktor emosional timbul dari ranah pribadi individu. Emosial timbul bisa karena adanya reaksi terhadap situasi tertentu yang dilakukan oleh tubuh. Bisa saja karena kejadian tertentunya yang sangat membekas hingga meniimbulkan emosional yang timbul dari dalam diri

C. Dampak *Child Free*

Keputusan untuk memilih *Child Free* ternyata memberikan dampak, terutama dampak terhadap kehidupan rumah tangga dari pasangan. Menurut Kepala Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) Beberapa dampak dari pemilihan keputusan *Child Free* yaitu:

1) Gangguan Kesehatan

Menunda kehamilan nyata akan berdampak pada gangguan Kesehatan yang dialami oleh perempuan, yaitu dapat meningkatkan resiko terkena kanker payudara Karena ketika hamil serta menyusui,

akan terjadi penurunan terkena kanker payudara akan berkurang karena adanya perubahan hormonal.

2) Sanski Sosial

konsep *childfree* ini ialah sudah jelas menjadi polemik berkepanjangan baik pada strata sosial ataupun kultur di Indonesia yang sangat kontras dengan penerapan konsep tersebut.Karena biar bagaimanapun juga, keberlangsungan akan pernikahan dengan memiliki keturunan sudah menjadi stereotip sejak dahulu kala di Indonesia baik dari segi sosial, kultur serta agama. Sehingga jika berlawanan dengan norma yang berlaku pastinya akan mendapatkan sanski sosial terutama pada masyarakat sekitar.

E.Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1	Laras Santi Sulistyo linuwih (Santi, 2019)	Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi Patriartki pada Perempuan Jawa Tampa Anak Di Pedesaan)	Hasil penelitian ini menunjukka bahwa adanya dominasi patriarki ,menimbulkan ketertindasan khususnya bagi perempuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tekanan social mengenai jumlah anak dari beberapa masyarakat setempat. Sehingga kadangkala membuat seorang Wanita malu jika tidak memiliki seorang momongan/ anak	Laras membahas tentang kehidupan social keluarga tanpa anak, penelitian ini juga memakai metode kualitatif yang sama seperti penulis buat.	Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mencari tau keberadaan Patriarki yang berada di Desa Mojokerto, dimana Wanita sering kali dianggap hanya objek reproduktif semata

2	Witri Oktavia Dkk (Oktavia, 2020)	Kehidupan Perkawinan Pasangan Tanpa Anak	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada awal fase pernikahan tanpa anak ini mereka merasakan kebahagiaan dan merasa kehidupan mereka berbeda, namun seiring dengan berjalanny waktu hal ini pun berubah dan malah menjadi konflik bagi.pasangan tersebut.Karena mereka harus di hadapkan dengan sanski social yang didapat dari masyarakat sekitar dan konflik lainnya.	Dalam penelitian ini Witri dan kawan kawan membahas tentang kehidupan perkawinan pasangan tanpa anak	Witri meneliti di lokasi Nagari Pakan Rabaa, Kecamatan Koto Parik Gadang Dialeh, Kabupaten Solok Selatan.
3	Icksan Pratama (Pratama, 2016)	.Fenomena Sosial Budaya Perkawinan Yang Belum di Karuniai Anak	Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan suku yang dimiliki oleh tiap pasangan ini akan megakitbatkan terjadinya asimilasi, serta pada penelitian ini juga membahas tentang gaktor internal	Dalam penelitian ini Icksan membahas tentang factor mengapa pasangan belum memiliki anak, baik factor internal maupun factor eksternal.	Focus dari penelitian ini yaitu untuk Mengetahui latar belakang sosial budaya pada perkawinan suami istri yang belum memiliki anak

			dan eksternal penghambat pasangan ini belum mempunyai anak.		
4.	Fikra, Hidayatul dkk (2022) Rahmayanti,	Analisis Fenomena *Child Free* di masyarakat:*Studi Takhrij* dan *Syarah* hadis dengan pendekatan Hukum Islam	Hasil pada penelitian ini yaitu akan membahas fenomen *Child Free* yang menggeliat dikalangan masyarakat. Peneiatian ini menggunakan metode *Takhrij* dan *syarah* dengan hadis analisis hukum islam.	Dala pnelitian ini sang peneliti sama sama mengulik fenomena *Child Free* yang terjadi pada masyarakat	Pada penelitian ini metode pendekan yang di gunakan yaitu metode analisis hokum islam.
5.	Novalinda (2022)	*Child Free* sebagai piliha hidup perempuan beluarga di kabupaten	Hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa satu, pendidikan dapat berpengaruhi perempuan dalam mengambil keputusan untuk *Child Free.*	Kesamaan pada penelitian ini yaitu peneliti mengulik pennyebeb *Child Free* pada perempuan bekerluarga	Penelitian dilakukan di kabupaten Sidorjo